



Monitoring Digital dalam Implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat: Pengalaman Guru dan Peserta Didik

Hamdi,¹ Badarudin,^{1*} Abdul Rasyad¹

¹Magister Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Email: hamdihamdi.240701004@student.hamzanwadi.ac.id,
badarudin@hamzanwadi.ac.id, abdulrasyad@hamzanwadi.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 25-10-2025, Revised: 10-11-2025, Accepted: 18-11-2025, Published: 30-12-2025

Abstrak

Implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) merupakan salah satu strategi pemerintah dalam memperkuat pendidikan karakter melalui pembiasaan perilaku positif peserta didik. Namun, efektivitas implementasi program tidak hanya ditentukan oleh desain kebijakan, tetapi juga oleh proses pelaksanaan, pengalaman para pelaku, serta pemanfaatan teknologi sebagai media monitoring. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengalaman guru dan peserta didik dalam mengimplementasikan Program 7 KAIH berbasis monitoring digital serta mengungkap maknanya terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik di SMKN 1 Batukliang Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, wali kelas, dan peserta didik yang terlibat dalam pelaksanaan program. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa monitoring digital tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pelaporan aktivitas peserta didik, tetapi juga menjadi media refleksi diri, penguatan disiplin, akuntabilitas, dan komunikasi antara sekolah, peserta didik, serta orang tua. Program ini berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar melalui terbentuknya kebiasaan hidup yang lebih teratur, meskipun efektivitas implementasinya masih dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur digital, konsistensi pelaporan, dan keterlibatan orang tua. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter dengan sistem monitoring digital mampu memperkuat budaya sekolah yang adaptif dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Kata Kunci:

pendidikan karakter; hasil belajar; monitoring digital; motivasi belajar; program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Abstract

The implementation of the Seven Habits of Great Indonesian Children (7 KAIH) Program represents a national initiative to strengthen character education through the cultivation of positive daily habits among students. However, the effectiveness of the program depends not only on its policy design but also on its implementation process, participants' lived experiences, and the integration of digital technology as a monitoring mechanism. This study aimed to explore teachers' and students' lived experiences in implementing the digitally monitored 7 KAIH Program and to examine its perceived meaning for students' learning motivation and learning outcomes at SMKN 1 Batukliang Utara. A qualitative

phenomenological approach was employed. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis involving the principal, teachers, homeroom teachers, and students participating in the program. Data trustworthiness was ensured through source, technique, and time triangulation, while data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that digital monitoring functions not only as a reporting system but also as a medium for self-reflection, discipline reinforcement, accountability, and communication among schools, students, and parents. The program contributes to improved learning motivation by fostering more organized daily habits, although its effectiveness is constrained by limited digital infrastructure, inconsistent reporting practices, and varying levels of parental involvement. The study concludes that integrating character education with digital monitoring systems strengthens adaptive school culture and supports sustainable character development while enhancing students' motivation and learning outcomes.

Keywords:

character education; digital monitoring; learning motivation; learning outcomes; Seven Habits of Great Indonesian Children Program



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membangun sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sebagai modal menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi abad ke-21. Transformasi digital, perkembangan kecerdasan artifisial, serta perubahan pola interaksi sosial menuntut sistem pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai kompetensi kognitif, tetapi juga memiliki integritas, disiplin, tanggung jawab, kemampuan beradaptasi, dan karakter positif sebagai bekal menghadapi tantangan global (OECD, 2023; UNESCO, 2021). Sejalan dengan arah tersebut, kebijakan pendidikan nasional Indonesia menempatkan penguatan karakter sebagai salah satu prioritas utama dalam transformasi pendidikan. Pendidikan tidak lagi dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Amanat tersebut kemudian diperkuat melalui berbagai kebijakan transformasi pendidikan, termasuk penguatan pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam budaya sekolah dan pembelajaran (Republik Indonesia, 2003; Kemendikbudristek, 2022). Dalam perspektif pendidikan karakter, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan sekolah membangun kebiasaan positif yang berkelanjutan.

Lickona (2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses sistematis yang mengembangkan tiga dimensi utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga dimensi tersebut harus berkembang secara terpadu agar nilai moral tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam

perilaku nyata. Pandangan tersebut diperkuat oleh Samani dan Hariyanto (2017) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung secara efektif melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui kegiatan rutin, spontan, dan terprogram di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembiasaan menjadi strategi penting dalam membentuk perilaku positif yang akhirnya terinternalisasi sebagai karakter individu.

Sebagai implementasi kebijakan tersebut, pemerintah memperkenalkan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) sebagai salah satu strategi pembentukan karakter melalui pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Program ini meliputi tujuh kebiasaan utama, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, gemar belajar, mengonsumsi sarapan sehat dan bergizi, bermasyarakat, serta tidur lebih awal. Ketujuh kebiasaan tersebut dirancang untuk membangun keseimbangan perkembangan spiritual, intelektual, sosial, emosional, dan kesehatan peserta didik sehingga karakter positif terbentuk melalui pengalaman hidup sehari-hari, bukan sekadar melalui penyampaian materi di kelas (Kemendikdasmen, 2024).

Dalam perspektif teori pembiasaan (*habit formation*), perilaku yang dilakukan secara berulang dalam konteks yang konsisten akan berkembang menjadi kebiasaan yang relatif permanen dan akhirnya membentuk karakter individu (Wood & Rünger, 2016). Oleh karena itu, Program 7 KAIH tidak hanya diarahkan pada perubahan perilaku sesaat, tetapi juga membangun budaya hidup disiplin yang berdampak pada peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Santrock (2018) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan yang memberi arah, energi, dan ketekunan individu dalam mencapai tujuan belajar. Peserta didik yang memiliki kebiasaan hidup teratur cenderung menunjukkan kesiapan belajar yang lebih baik, keterlibatan yang lebih tinggi dalam pembelajaran, serta pencapaian akademik yang lebih optimal.

Namun demikian, implementasi berbagai program pembiasaan di sekolah masih menghadapi tantangan yang kompleks. Konsistensi peserta didik dalam menjalankan kebiasaan positif sering kali belum terjaga, sementara guru memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan monitoring secara berkelanjutan. Di sisi lain, proses evaluasi masih banyak dilakukan secara manual sehingga perkembangan perilaku peserta didik sulit terdokumentasikan secara sistematis (Fullan, 2016). Kondisi tersebut menyebabkan proses pembinaan karakter sering kali belum berbasis data sehingga intervensi yang dilakukan guru belum sepenuhnya tepat sasaran.

Perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang baru dalam mengatasi berbagai kendala tersebut. Teknologi digital memungkinkan sekolah membangun sistem monitoring yang lebih efektif, transparan, dan berkelanjutan. Melalui aplikasi digital, peserta didik dapat melaporkan pelaksanaan aktivitas secara mandiri, sedangkan guru memperoleh informasi perkembangan peserta didik secara real time sehingga proses pembinaan dapat dilakukan berdasarkan data yang terdokumentasi dengan baik (Bond et al., 2024; OECD, 2023). Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai media administrasi, tetapi juga menjadi instrumen pedagogis dalam mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter.

SMKN 1 Batukliang Utara merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berbasis monitoring digital sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter. Implementasi program tersebut melibatkan guru, peserta didik, serta sistem monitoring digital yang digunakan untuk memantau konsistensi pelaksanaan kebiasaan positif. Kondisi ini

menjadikan sekolah tersebut sebagai konteks yang relevan untuk memahami bagaimana teknologi digital dimanfaatkan dalam mendukung pembentukan karakter serta bagaimana pengalaman guru dan peserta didik selama mengikuti program berlangsung.

Kajian empiris mengenai Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat masih berada pada tahap awal karena program ini relatif baru dalam kebijakan pendidikan nasional. Penelitian yang telah muncul pada 2024–2025 terutama mengkaji implementasi 7 KAIH sebagai strategi pembentukan karakter. Nurwahid et al. (2024), misalnya, menunjukkan bahwa implementasi 7 KAIH berbasis nilai-nilai Islam dapat memperkuat karakter siswa, khususnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran, tetapi penelitian tersebut dilakukan pada konteks madrasah ibtidaiyah dan menggunakan desain studi kasus. Penelitian Agustina dan Ismanto (2025) telah memperluas konteks kajian ke pendidikan kejuruan melalui penelitian di SMK Negeri 3 Pekanbaru, tetapi fokusnya masih terutama pada penguatan pendidikan karakter melalui penerapan tujuh kebiasaan dan belum secara khusus mengeksplorasi bagaimana teknologi digital digunakan sebagai sistem monitoring implementasi program.

Penelitian Purwanti et al. (2025) juga menunjukkan bahwa implementasi 7 KAIH menghadapi tantangan dalam membangun konsistensi kebiasaan positif dan membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya pendampingan dan evaluasi berkelanjutan, tetapi kajiannya belum secara khusus menguraikan bagaimana mekanisme monitoring digital dapat digunakan untuk mendukung proses pembiasaan tersebut. Sementara itu, Jannah et al. (2025) mengidentifikasi kendala implementasi berupa rendahnya partisipasi siswa dan belum optimalnya keterlibatan orang tua, serta menekankan pentingnya strategi sosialisasi dan kolaborasi keluarga. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa keberhasilan 7 KAIH sangat bergantung pada mekanisme monitoring dan keterlibatan berbagai aktor, tetapi belum menjelaskan pengalaman subjektif guru dan peserta didik ketika program dijalankan melalui sistem digital.

Dengan demikian, terdapat tiga celah penelitian yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, celah kontekstual (contextual gap), yaitu masih terbatasnya penelitian mengenai 7 KAIH pada jenjang pendidikan menengah kejuruan. Meskipun Agustina dan Ismanto (2025) telah mengkaji implementasi 7 KAIH pada SMK, penelitian mengenai program tersebut pada konteks SMKN 1 Batukliang Utara dengan karakteristik lingkungan sekolah dan peserta didik yang berbeda masih belum tersedia. Kajian yang ada juga cenderung menempatkan 7 KAIH sebagai program pembentukan karakter secara umum, sementara karakteristik pendidikan vokasional memiliki tuntutan kedisiplinan, kemandirian, kesiapan kerja, dan pengelolaan waktu yang dapat memberikan dimensi berbeda terhadap pemaknaan kebiasaan tersebut.

Kedua, celah teknologi (technological gap), yaitu belum memadainya kajian mengenai penggunaan monitoring digital sebagai bagian integral dari implementasi 7 KAIH. Literatur mengenai teknologi pendidikan menunjukkan bahwa data digital dapat digunakan untuk memahami keterlibatan peserta didik dan mendukung pengambilan keputusan pendidikan berbasis data. Bergdahl et al. (2024), misalnya, menunjukkan bahwa learning analytics dapat memberikan informasi mengenai berbagai dimensi keterlibatan peserta didik melalui data

aktivitas digital. Namun, sebagian besar kajian tersebut berada dalam konteks learning analytics dan pendidikan tinggi, bukan pada monitoring pembiasaan karakter di pendidikan menengah. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk memahami bagaimana sistem monitoring digital digunakan bukan hanya untuk mengukur aktivitas belajar, tetapi untuk mendokumentasikan, merefleksikan, dan memperkuat kebiasaan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, celah metodologis (*methodological gap*), yaitu dominannya pendekatan deskriptif, studi kasus, dan kajian literatur dalam penelitian 7 KAIH yang telah tersedia. Penelitian Nurwahid et al. (2024), Purwanti et al. (2025), serta Agustina dan Ismanto (2025) terutama menggambarkan implementasi dan dampak program dari perspektif pembentukan karakter. Pendekatan tersebut penting untuk mengetahui bagaimana program dijalankan, tetapi belum sepenuhnya menjawab bagaimana guru dan peserta didik mengalami, merasakan, dan memaknai implementasi program ketika pembiasaan tersebut dipadukan dengan monitoring digital. Padahal, pengalaman subjektif para pelaku merupakan aspek penting untuk memahami keberhasilan, resistensi, penerimaan, dan perubahan perilaku yang terjadi selama proses implementasi.

Berdasarkan ketiga celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada integrasi tiga dimensi, yaitu pendidikan karakter, monitoring digital, dan pengalaman hidup peserta didik serta guru. Kebaruan pertama terletak pada fokus terhadap 7 KAIH berbasis monitoring digital, bukan sekadar implementasi 7 KAIH sebagai program pembiasaan. Kebaruan kedua terletak pada penggunaan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap *lived experiences* guru dan peserta didik, sehingga perhatian penelitian bergeser dari pertanyaan tentang apakah program berhasil menuju pertanyaan tentang bagaimana program dialami, dimaknai, dan diinternalisasi oleh aktor pendidikan. Kebaruan ketiga terletak pada upaya menghubungkan proses pembiasaan dengan motivasi dan hasil belajar, sehingga pendidikan karakter tidak diposisikan sebagai agenda yang terpisah dari pencapaian akademik, tetapi sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran yang dapat membentuk kesiapan, kedisiplinan, keterlibatan, dan kemandirian peserta didik.

Secara konseptual, penelitian ini mengusulkan pemahaman bahwa monitoring digital berfungsi sebagai mekanisme penghubung antara kebijakan pembiasaan dan internalisasi karakter. Program 7 KAIH menyediakan struktur perilaku yang harus dibiasakan, sedangkan monitoring digital menyediakan mekanisme pencatatan, refleksi, umpan balik, dan akuntabilitas. Interaksi keduanya memungkinkan pembiasaan bergerak dari sekadar instruksi normatif menuju praktik yang lebih terpantau dan reflektif. Dalam kerangka ini, teknologi tidak ditempatkan sebagai pengganti peran guru dan orang tua, melainkan sebagai *mediating mechanism* yang memperkuat hubungan antara peserta didik, sekolah, dan keluarga. Pandangan ini sejalan dengan temuan penelitian tentang integrasi teknologi dan pendidikan karakter yang menekankan bahwa keberhasilan pemanfaatan teknologi tetap membutuhkan kolaborasi guru, sekolah, dan orang tua serta dukungan infrastruktur yang memadai.

Dengan posisi tersebut, penelitian ini tidak bermaksud mengklaim bahwa monitoring digital secara langsung menyebabkan peningkatan motivasi atau hasil belajar. Sebaliknya, melalui pendekatan fenomenologi, penelitian berupaya

memahami makna yang diberikan guru dan peserta didik terhadap pengalaman menjalankan 7 KAIH, menggunakan monitoring digital, dan mengalami perubahan dalam kebiasaan belajar mereka. Posisi ini penting agar kontribusi penelitian tetap sesuai dengan karakter penelitian kualitatif: menjelaskan proses, pengalaman, dan makna fenomena, bukan menguji hubungan kausal antarvariabel.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman guru dan peserta didik dalam mengimplementasikan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berbasis monitoring digital di SMKN 1 Batukliang Utara serta memahami makna implementasi program tersebut terhadap pembentukan kebiasaan positif, motivasi belajar, dan hasil belajar peserta didik. Secara khusus, penelitian ini mengungkap pengalaman guru dalam melaksanakan dan memonitor program, pengalaman peserta didik dalam menjalankan tujuh kebiasaan, pemaknaan terhadap penggunaan monitoring digital, serta implikasi pengalaman tersebut terhadap proses belajar dan perkembangan karakter peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup (*lived experiences*) guru dan peserta didik dalam mengimplementasikan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) berbasis monitoring digital di SMKN 1 Batukliang Utara. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program, tetapi juga mengungkap makna yang dibangun oleh para pelaku terhadap pengalaman mereka selama mengikuti dan melaksanakan program tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami bagaimana guru dan peserta didik memaknai implementasi program, bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi perilaku mereka, serta bagaimana monitoring digital dipersepsikan dalam mendukung pembentukan karakter, motivasi belajar, dan hasil belajar. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai esensi pengalaman partisipan terhadap suatu fenomena yang dialami secara langsung (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini juga menuntut peneliti melakukan bracketing atau menangguhkan asumsi pribadi agar interpretasi benar-benar didasarkan pada pengalaman informan.

Penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, yang dipilih secara purposif karena sekolah tersebut telah mengimplementasikan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dengan dukungan sistem monitoring digital sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter. Lokasi ini dipandang relevan karena memberikan konteks empiris yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi implementasi program secara mendalam. Penelitian dilaksanakan selama tahun 2026 mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan penelitian.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam implementasi Program 7 KAIH. Informan terdiri atas guru pembina program, guru wali kelas, serta peserta didik yang mengikuti program secara aktif. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan aktor utama yang mengalami secara langsung proses

implementasi dan mampu memberikan informasi yang kaya mengenai pelaksanaan program berbasis monitoring digital. Dalam penelitian fenomenologi, kualitas informasi lebih diprioritaskan daripada jumlah informan sehingga pemilihan partisipan dilakukan secara sengaja sesuai tujuan penelitian (Patton, 2015).

Data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengalaman, persepsi, tindakan, dan pemaknaan guru maupun peserta didik terhadap implementasi Program 7 KAIH berbasis monitoring digital, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti rekapitulasi monitoring digital berbasis Google Form, dokumentasi kegiatan program, daftar kehadiran peserta didik, laporan evaluasi, foto kegiatan, serta dokumen sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter. Penggunaan berbagai sumber data dimaksudkan untuk memperoleh gambaran fenomena secara komprehensif sekaligus meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan informan mengenai pelaksanaan Program 7 KAIH. Bentuk wawancara ini memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dinamika informasi yang muncul selama proses penelitian sehingga pengalaman subjektif informan dapat digali secara lebih mendalam. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan program di lingkungan sekolah untuk memperoleh data mengenai aktivitas pembiasaan, interaksi antara guru dan peserta didik, serta proses monitoring digital yang berlangsung selama implementasi program. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung melalui penelaahan berbagai dokumen sekolah, laporan pelaksanaan program, hasil monitoring digital, serta dokumentasi visual yang berkaitan dengan kegiatan Program 7 KAIH. Kombinasi ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang saling melengkapi dan memperkuat interpretasi hasil penelitian (Bowen, 2009).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (human instrument), sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam merancang penelitian, mengumpulkan data, menganalisis, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan. Untuk menjaga konsistensi proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, catatan lapangan (field notes), alat perekam suara, serta perangkat dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Seluruh hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditranskripsi, dikodekan, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan implementasi Program 7 KAIH, pengalaman guru, pengalaman peserta didik, monitoring digital, motivasi belajar, dan hasil belajar. Selanjutnya, tema-tema tersebut dianalisis untuk menemukan pola hubungan dan esensi pengalaman partisipan sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan kriteria trustworthiness yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln

& Guba, 1985). Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari guru pembina program, guru wali kelas, dan peserta didik, serta triangulasi teknik melalui penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bersamaan. Selain itu, dilakukan member checking dengan meminta informan meninjau kembali hasil wawancara dan interpretasi peneliti untuk memastikan kesesuaian makna dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Seluruh proses penelitian didokumentasikan secara sistematis sebagai bagian dari audit trail sehingga meningkatkan transparansi dan keterlacakan proses penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi menghasilkan pemahaman bahwa implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) berbasis monitoring digital di SMKN 1 Batukliang Utara bukan sekadar proses menjalankan tujuh kebiasaan yang telah ditetapkan, tetapi merupakan proses pembentukan budaya sekolah melalui interaksi antara kebijakan, praktik pembiasaan, teknologi, guru, peserta didik, dan keluarga. Data dianalisis secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, kemudian dikembangkan menjadi tema-tema mengenai pengalaman guru, pengalaman peserta didik, fungsi monitoring digital, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter dan proses belajar.

Temuan utama memperlihatkan empat pola yang saling berkaitan: (1) implementasi 7 KAIH sebagai praktik pembiasaan yang membutuhkan konsistensi dan pendampingan; (2) pengalaman peserta didik dalam menginternalisasi kebiasaan positif; (3) monitoring digital sebagai mekanisme refleksi, akuntabilitas, dan komunikasi; serta (4) keterkaitan pembiasaan dengan motivasi dan proses belajar beserta berbagai keterbatasan implementasinya.

1. Implementasi 7 KAIH sebagai Praktik Pembentukan Budaya Sekolah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru tidak memaknai Program 7 KAIH hanya sebagai tambahan kegiatan sekolah, tetapi sebagai mekanisme pembiasaan yang perlu diintegrasikan ke dalam rutinitas peserta didik. Pelaksanaan program mencakup tujuh kebiasaan, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, gemar belajar, mengonsumsi makanan sehat dan bergizi, bermasyarakat, serta tidur lebih awal. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai pengarah, pengingat, sekaligus pihak yang memonitor konsistensi pelaksanaan kebiasaan tersebut. Struktur program dengan demikian membuat pendidikan karakter bergerak dari penyampaian nilai menuju praktik yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif guru, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh tersedianya tujuh indikator kebiasaan, tetapi oleh kemampuan sekolah membangun rutinitas dan mekanisme pengawasan yang konsisten. Hal ini penting karena pembentukan karakter membutuhkan pengulangan perilaku dalam konteks yang relatif stabil. Temuan tersebut sejalan dengan teori habit formation yang menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang dan konsisten dapat berkembang menjadi kebiasaan yang semakin otomatis dan menetap (Wood & Rünger, 2016). Dengan demikian, 7 KAIH dapat dipahami sebagai sebuah habit-based character education, yaitu pendidikan karakter yang bekerja melalui pengulangan praktik, bukan semata-mata melalui transfer pengetahuan moral.

Temuan ini juga memperlihatkan pentingnya pergeseran peran guru dari sekadar penyampai nilai menjadi fasilitator pembiasaan. Guru tidak cukup menjelaskan mengapa bangun pagi, belajar, berolahraga, atau tidur lebih awal penting, tetapi perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan kebiasaan tersebut dilakukan, dipantau, dan direfleksikan secara berkelanjutan. Dalam kerangka perubahan pendidikan, Fullan (2016) menegaskan bahwa suatu inovasi tidak akan menjadi perubahan yang bermakna apabila hanya berhenti pada tahap adopsi formal; inovasi harus terintegrasi ke dalam praktik dan budaya organisasi sekolah.

Temuan ini relevan dengan penelitian Nurwahid et al. (2024), yang menunjukkan bahwa implementasi 7 KAIH dapat mendukung pembentukan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Namun, penelitian ini memberikan perluasan perspektif dengan menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan tersebut tidak hanya berlangsung melalui interaksi langsung guru dan peserta didik, tetapi juga melalui mekanisme monitoring digital yang menjadi bagian dari rutinitas implementasi program. Penelitian Agustina dan Ismanto (2025) juga menunjukkan relevansi 7 KAIH dalam konteks pendidikan kejuruan, tetapi penelitian ini memperluas kajian dengan menempatkan teknologi monitoring dan pengalaman subjektif aktor sebagai bagian penting dari analisis.

Dengan demikian, temuan pertama menunjukkan bahwa 7 KAIH berfungsi sebagai mekanisme pembentukan budaya sekolah ketika kebiasaan tersebut tidak berhenti sebagai instruksi normatif, tetapi diterjemahkan menjadi rutinitas, pendampingan, monitoring, dan refleksi.

2. Pengalaman Peserta Didik: Dari Kepatuhan terhadap Program menuju Pembiasaan

Dari perspektif peserta didik, implementasi 7 KAIH dimaknai sebagai proses yang secara bertahap mengubah keteraturan aktivitas sehari-hari. Data menunjukkan bahwa peserta didik menghubungkan beberapa kebiasaan—terutama bangun pagi, tidur lebih awal, belajar, beribadah, dan berolahraga—dengan kesiapan mereka mengikuti aktivitas sekolah. Kebiasaan tersebut tidak hanya dipahami sebagai kewajiban program, tetapi mulai dikaitkan dengan pengelolaan waktu, kedisiplinan, dan tanggung jawab personal.

Perubahan tersebut penting karena memperlihatkan adanya pergeseran dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal. Pada tahap awal, peserta didik dapat menjalankan kebiasaan karena adanya instruksi dan monitoring sekolah. Namun, melalui pengulangan, aktivitas tersebut mulai dipahami sebagai bagian dari rutinitas pribadi. Dalam perspektif Lickona (2013), proses tersebut relevan dengan hubungan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action. Nilai karakter baru memiliki makna pendidikan apabila pengetahuan mengenai nilai tersebut berkembang menjadi sikap dan akhirnya diwujudkan dalam tindakan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik menghubungkan keteraturan hidup dengan keteraturan belajar. Mereka memaknai bangun pagi dan tidur lebih awal bukan hanya sebagai kebiasaan kesehatan, tetapi sebagai kondisi yang membantu mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran. Demikian pula, kebiasaan gemar belajar dipahami sebagai upaya membangun tanggung jawab terhadap tugas akademik. Dengan demikian, makna 7 KAIH bagi peserta didik tidak berhenti pada dimensi moral, tetapi meluas pada pengelolaan diri (self-management).

Temuan tersebut memperkaya penelitian Purwanti et al. (2025), yang menunjukkan bahwa implementasi 7 KAIH membutuhkan konsistensi dan dukungan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam penelitian ini, konsistensi tersebut terlihat tidak hanya sebagai persoalan kepatuhan peserta didik, tetapi sebagai proses internalisasi yang berlangsung melalui pengulangan dan monitoring. Dengan kata lain, monitoring menjadi salah satu kondisi yang membantu peserta didik menyadari apakah kebiasaan telah dilakukan secara konsisten.

Namun demikian, pengalaman peserta didik juga menunjukkan bahwa pembiasaan tidak otomatis menghasilkan perubahan yang seragam. Konsistensi tetap bergantung pada kesiapan individu, dukungan lingkungan, keterlibatan keluarga, dan keberlanjutan monitoring. Hal tersebut sejalan dengan Jannah et al. (2025), yang menemukan bahwa partisipasi peserta didik dan keterlibatan orang tua merupakan faktor penting dalam implementasi 7 KAIH. Oleh karena itu, pengalaman peserta didik dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai proses negosiasi antara tuntutan program dan pembentukan kesadaran diri. Monitoring membantu menjaga keteraturan perilaku, tetapi internalisasi karakter tetap membutuhkan proses refleksi dan pengalaman yang berulang.

3. Monitoring Digital sebagai Mekanisme Refleksi dan Akuntabilitas

Temuan paling signifikan penelitian ini berkaitan dengan pemaknaan terhadap monitoring digital. Data menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya digunakan sebagai sarana administratif untuk mengumpulkan laporan pelaksanaan kebiasaan. Guru memanfaatkan informasi digital untuk mengetahui perkembangan peserta didik, sedangkan peserta didik menggunakan sistem tersebut untuk melaporkan aktivitas yang telah dilakukan. Dengan demikian, monitoring digital menciptakan mekanisme yang menghubungkan pelaksanaan kebiasaan, pencatatan, refleksi, dan evaluasi. Temuan dapat diringkas sebagaimana tertera pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Pemaknaan Monitoring Digital dalam Implementasi 7 KAIH

Tema empiris	Pemaknaan
Kemudahan monitoring	Guru lebih mudah mengetahui perkembangan pelaksanaan kebiasaan peserta didik
Sistematisasi data	Aktivitas peserta didik terdokumentasi dalam sistem digital
Kemudahan pelaporan	Peserta didik dapat melaporkan aktivitas secara lebih praktis
Akuntabilitas	Peserta didik memiliki tanggung jawab untuk melaporkan kebiasaan yang dilakukan
Refleksi diri	Peserta didik memiliki kesempatan mengevaluasi konsistensi kebiasaan
Komunikasi	Data monitoring mendukung komunikasi sekolah, peserta didik, dan orang tua

Sumber: Analisis data penelitian

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi monitoring digital telah berkembang dari administrative function menuju pedagogical function. Pada fungsi

administratif, teknologi hanya digunakan untuk menyimpan atau mengumpulkan data. Pada fungsi pedagogis, data tersebut digunakan untuk membantu peserta didik merefleksikan perilaku dan membantu guru menentukan bentuk pendampingan yang diperlukan.

Dalam perspektif learning analytics, Bergdahl et al. (2024) menunjukkan bahwa data aktivitas digital dapat digunakan untuk memahami keterlibatan peserta didik dan mendukung pengambilan keputusan pendidikan. Meskipun konteks penelitian tersebut terutama berkaitan dengan pendidikan tinggi, prinsip dasarnya relevan dengan temuan penelitian ini: data digital memperoleh nilai pendidikan ketika digunakan untuk memahami perilaku dan memberikan dasar bagi tindakan pedagogis. Perbedaannya, penelitian ini memperluas penggunaan data digital dari aktivitas akademik menuju aktivitas pembiasaan karakter di luar pembelajaran formal.

Dalam konteks ini, teknologi dapat dipahami sebagai mediating mechanism. Teknologi tidak menggantikan guru, orang tua, atau interaksi sosial, tetapi menjadi perantara yang memungkinkan perilaku peserta didik lebih mudah didokumentasikan dan dikomunikasikan. Temuan tersebut konsisten dengan pemikiran Couldry dan Hepp (2017) bahwa digitalisasi tidak sekadar menyediakan perangkat baru, tetapi mengubah cara aktivitas sosial diproduksi, didokumentasikan, dan dimaknai.

Karena itu, kontribusi penting penelitian ini bukan sekadar menunjukkan bahwa sekolah menggunakan teknologi untuk memonitor 7 KAIH. Kontribusinya adalah menunjukkan perubahan fungsi teknologi dari alat pencatat menjadi bagian dari ekosistem pembentukan karakter. Monitoring digital menyediakan struktur visibility terhadap perilaku: peserta didik mengetahui bahwa kebiasaan mereka perlu dilaporkan, guru memperoleh informasi untuk melakukan pendampingan, dan orang tua memiliki peluang lebih besar untuk mengetahui perkembangan anak. Namun, fungsi tersebut tidak boleh dimaknai sebagai pengawasan total. Monitoring digital akan kehilangan fungsi pedagogisnya apabila hanya menjadi mekanisme kontrol atau formalitas pelaporan. Oleh sebab itu, nilai pendidikan monitoring terletak pada kemampuan sekolah menggunakan data sebagai dasar dialog, refleksi, dan pendampingan.

4. 7 KAIH, Motivasi Belajar, dan Perubahan Proses Belajar

Tema berikutnya menunjukkan keterkaitan antara pembiasaan 7 KAIH dengan pengalaman peserta didik dalam belajar. Data penelitian menunjukkan bahwa guru dan peserta didik mengaitkan keteraturan hidup dengan kesiapan mengikuti pembelajaran. Peserta didik yang terbiasa mengatur waktu tidur, bangun pagi, belajar, dan menjalankan aktivitas secara teratur dipersepsikan lebih siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka juga menunjukkan kecenderungan lebih teratur dalam menyelesaikan tugas dan lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban akademiknya.

Tabel 2. Pemaknaan 7 KAIH terhadap Motivasi dan Proses Belajar

Pengalaman yang muncul	Makna bagi peserta didik
Bangun pagi	Kesiapan mengikuti aktivitas sekolah
Tidur lebih awal	Kondisi fisik lebih siap untuk belajar

Pengalaman yang muncul	Makna bagi peserta didik
Gemar belajar	Tumbuhnya tanggung jawab terhadap aktivitas akademik
Pengelolaan waktu	Aktivitas belajar menjadi lebih teratur
Konsistensi kebiasaan	Mendorong rasa tanggung jawab dan kemandirian
Monitoring	Membantu menyadari konsistensi perilaku

Sumber: Analisis data penelitian

Temuan tersebut memperkuat perspektif habit formation bahwa perubahan perilaku melalui pengulangan dapat menghasilkan pola tindakan yang lebih stabil (Wood & R  nger, 2016). Dalam konteks pendidikan, stabilitas tersebut dapat menciptakan kondisi yang lebih mendukung keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Namun, secara metodologis perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak menguji hubungan kausal antara 7 KAIH dan peningkatan motivasi belajar. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru dan peserta didik memaknai pembiasaan sebagai sesuatu yang mendukung kesiapan dan semangat belajar. Karena penelitian ini menggunakan fenomenologi, temuan tersebut harus dipahami sebagai pengalaman dan pemaknaan subjektif, bukan sebagai bukti statistik mengenai efek program.

Pembedaan ini penting agar interpretasi hasil tetap sesuai dengan desain penelitian. Tujuan penelitian memang diarahkan untuk memahami bagaimana pengalaman tersebut dimaknai oleh guru dan peserta didik, bukan untuk menguji efektivitas program secara eksperimental. Desain fenomenologi memungkinkan penelitian menangkap pengalaman subjektif yang tidak mudah dijelaskan melalui angka, khususnya bagaimana kebiasaan sehari-hari mulai dipahami sebagai bagian dari identitas dan tanggung jawab belajar.

Dengan demikian, kontribusi penelitian pada aspek motivasi bukan terletak pada klaim bahwa 7 KAIH menyebabkan motivasi meningkat, melainkan pada temuan bahwa pembentukan kebiasaan hidup dipersepsikan sebagai kondisi yang mendukung munculnya kesiapan, keteraturan, dan tanggung jawab belajar.

5. Implikasi terhadap Hasil Belajar: Dari Capaian Akademik menuju Kualitas Proses Belajar

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru dan peserta didik menghubungkan konsistensi pelaksanaan 7 KAIH dengan kualitas proses belajar. Guru mengamati peserta didik yang menjalankan kebiasaan secara konsisten cenderung lebih tepat waktu, lebih fokus, lebih aktif dalam diskusi, dan lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Peserta didik juga memaknai keteraturan tidur, bangun pagi, dan belajar sebagai faktor yang membantu mereka memahami materi pembelajaran.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa konsep hasil belajar dalam pengalaman informan tidak semata-mata dipahami sebagai nilai ujian. Hasil belajar dimaknai secara lebih luas melalui perubahan pada proses dan perilaku belajar, seperti kedisiplinan, partisipasi, fokus, penyelesaian tugas, dan kemandirian. Dalam konteks ini, pendidikan karakter dan hasil belajar tidak dipandang sebagai

dua agenda yang terpisah, tetapi sebagai dua dimensi yang saling berhubungan dalam pengalaman belajar peserta didik.

Tabel 3. Implikasi 7 KAIH terhadap Proses dan Hasil Belajar

Dimensi	Temuan empiris
Kedisiplinan	Ketepatan waktu dan keteraturan aktivitas belajar
Fokus	Peserta didik dipersepsikan lebih siap mengikuti pembelajaran
Partisipasi	Keterlibatan dalam diskusi dan aktivitas kelas
Tanggung jawab	Penyelesaian tugas lebih teratur
Kemandirian	Kemampuan mengelola aktivitas belajar secara lebih mandiri

Sumber: Analisis data penelitian

Temuan ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara pendidikan karakter dan capaian pembelajaran. Pendidikan karakter bukan hanya menghasilkan perubahan pada ranah afektif, tetapi dapat menciptakan kondisi yang mendukung proses belajar. Namun sekali lagi, karena penelitian tidak menggunakan pengukuran kuantitatif nilai akademik sebelum dan sesudah implementasi, istilah “peningkatan hasil belajar” perlu digunakan secara hati-hati. Bukti yang tersedia lebih kuat untuk menyatakan adanya persepsi dan indikasi perubahan positif pada proses serta perilaku belajar, bukan peningkatan skor akademik yang telah terbukti secara empiris.

Penajaman tersebut sekaligus memperkuat posisi ilmiah penelitian. Alih-alih memaksakan klaim efektivitas kuantitatif, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai mekanisme pengalaman: bagaimana keteraturan hidup dipersepsikan membantu kesiapan belajar, bagaimana monitoring membuat kebiasaan menjadi lebih terlihat, dan bagaimana keterlihatan tersebut mendorong refleksi serta tanggung jawab.

6. Faktor Pembatas: Infrastruktur, Konsistensi Pelaporan, dan Keterlibatan Orang Tua

Meskipun monitoring digital memberikan sejumlah kemudahan, implementasinya belum sepenuhnya bebas dari kendala. Dokumen penelitian mengidentifikasi tiga persoalan utama, yaitu keterbatasan infrastruktur digital, konsistensi pelaporan, dan variasi keterlibatan orang tua. Keterbatasan infrastruktur menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya membutuhkan aplikasi atau sistem monitoring, tetapi juga perangkat, konektivitas, dan kesiapan pengguna. Sistem digital tidak dapat bekerja optimal apabila akses teknologi tidak merata. Dalam konteks sekolah, kondisi tersebut menjadikan kompetensi dan kesiapan digital sebagai bagian penting dari keberhasilan implementasi.

Masalah kedua adalah konsistensi pelaporan. Sistem digital memang memudahkan pencatatan, tetapi kemudahan teknis tidak otomatis menjamin kejujuran dan konsistensi pelaporan. Terdapat kemungkinan bahwa pelaporan berubah menjadi rutinitas administratif apabila peserta didik hanya berorientasi menyelesaikan formulir tanpa melakukan refleksi terhadap perilaku yang dilaporkan. Karena itu, monitoring harus disertai dialog dan pendampingan.

Masalah ketiga adalah keterlibatan orang tua. 7 KAIH pada dasarnya menyoroti kebiasaan yang banyak berlangsung di luar sekolah, seperti bangun pagi, sarapan, berolahraga, bermasyarakat, dan tidur lebih awal. Sekolah tidak dapat

mengontrol seluruh aktivitas tersebut secara langsung. Oleh karena itu, keberhasilan program sangat bergantung pada kesinambungan antara budaya sekolah dan budaya keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Purwanti et al. (2025) dan Jannah et al. (2025), yang menempatkan sinergi sekolah dan keluarga sebagai salah satu faktor penting dalam implementasi 7 KAIH. Dengan demikian, monitoring digital seharusnya tidak diposisikan sebagai mekanisme pengawasan sekolah terhadap peserta didik, melainkan sebagai infrastruktur kolaboratif yang memungkinkan sekolah, peserta didik, dan keluarga berbagi informasi dan tanggung jawab dalam pembentukan kebiasaan.

Sintesis Temuan dan Kontribusi Ilmiah

Jika seluruh temuan diintegrasikan, penelitian ini menghasilkan sebuah pola konseptual bahwa 7 KAIH menyediakan struktur pembiasaan, monitoring digital menyediakan mekanisme keterlihatan dan akuntabilitas, sedangkan guru, peserta didik, dan orang tua menjadi aktor yang memberikan makna dan keberlanjutan terhadap proses tersebut.

Tabel 4. Sintesis Temuan Penelitian

Komponen	Temuan	Makna teoretis
Program 7 KAIH	Kebiasaan dilakukan secara berulang	<i>Habit formation</i> dan pendidikan karakter
Guru	Mengarahkan, mendampingi, dan memonitor	Implementasi perubahan pendidikan
Peserta didik	Mengalami dan memaknai pembiasaan	Internalisasi karakter
Monitoring digital	Pelaporan, dokumentasi, refleksi, akuntabilitas	Teknologi sebagai <i>mediating mechanism</i>
Motivasi belajar	Keteraturan, kesiapan, dan tanggung jawab meningkat menurut pengalaman informan	Hubungan antara kebiasaan dan kesiapan belajar
Proses belajar	Fokus, partisipasi, disiplin, dan penyelesaian tugas lebih baik menurut pengamatan informan	Karakter sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran
Orang tua	Menjadi aktor penting di luar sekolah	Keberlanjutan ekosistem karakter
Infrastruktur	Menjadi batas efektivitas monitoring	Digitalisasi membutuhkan kesiapan sistem

Sumber: Sintesis hasil analisis penelitian

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pergeseran cara memahami monitoring digital dalam pendidikan karakter. Monitoring digital tidak semata-mata merupakan instrumen administratif, tetapi dapat menjadi mekanisme pedagogis yang menghubungkan pembiasaan, refleksi, akuntabilitas, dan komunikasi. Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya mengenai 7 KAIH yang lebih banyak menekankan pembentukan karakter dan tantangan implementasi. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya konsistensi, lingkungan, dan kolaborasi keluarga, tetapi penelitian ini menambahkan dimensi

mengenai bagaimana teknologi menjadi bagian dari pengalaman implementasi program.

Secara konseptual, hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

7 KAIH → Pembiasaan Berulang → Monitoring Digital → Refleksi & Akuntabilitas → Internalisasi Kebiasaan → Kesiapan dan Tanggung Jawab Belajar

Namun, proses tersebut tidak bersifat linear dan otomatis. Ia dipengaruhi oleh peran guru, keterlibatan peserta didik, dukungan keluarga, konsistensi pelaporan, serta kesiapan infrastruktur digital. Karena itu, kontribusi penelitian bukan menawarkan model kausal, melainkan menawarkan pemahaman fenomenologis mengenai mekanisme pengalaman yang membuat monitoring digital dapat berfungsi sebagai bagian dari ekosistem pendidikan karakter.

Dengan perspektif tersebut, penelitian ini memperkuat posisi bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak seharusnya hanya diarahkan pada digitalisasi pembelajaran dan administrasi sekolah. Teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembentukan kebiasaan, refleksi perilaku, penguatan tanggung jawab, dan pembangunan budaya sekolah. Akan tetapi, efektivitasnya tetap ditentukan oleh kualitas relasi pedagogis dan sosial yang mengiringinya. Temuan tersebut konsisten dengan tujuan penelitian yang memang diarahkan untuk memahami pengalaman guru dan peserta didik, bukan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat antara monitoring digital, motivasi, dan hasil belajar.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) berbasis monitoring digital di SMKN 1 Batukliang Utara dipahami oleh guru dan peserta didik sebagai proses pembentukan kebiasaan positif yang berlangsung melalui pengulangan, pendampingan, pemantauan, dan refleksi. Program tidak hanya hadir sebagai instruksi mengenai perilaku yang perlu dilakukan, tetapi mulai terintegrasi ke dalam rutinitas kehidupan peserta didik melalui pembiasaan bangun pagi, beribadah, berolahraga, gemar belajar, mengonsumsi makanan sehat dan bergizi, bermasyarakat, serta tidur lebih awal. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung ketika nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, keteraturan, dan kemandirian diwujudkan dalam praktik sehari-hari.

Monitoring digital memiliki makna penting dalam proses tersebut. Bagi guru, sistem digital mempermudah pemantauan, dokumentasi, dan evaluasi perkembangan peserta didik, sedangkan bagi peserta didik, monitoring memberikan ruang untuk melaporkan sekaligus merefleksikan konsistensi pelaksanaan kebiasaan. Dengan demikian, monitoring digital tidak semata-mata berfungsi sebagai instrumen administratif, tetapi berkembang menjadi mekanisme refleksi, akuntabilitas, dan komunikasi antara peserta didik, guru, sekolah, dan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi mediating mechanism yang memperkuat proses internalisasi kebiasaan apabila diintegrasikan dengan pendampingan pedagogis dan interaksi sosial yang memadai.

Implementasi 7 KAIH juga dimaknai informan memiliki keterkaitan dengan proses belajar. Keteraturan waktu tidur dan bangun pagi, kebiasaan belajar, serta pengelolaan aktivitas sehari-hari dipersepsikan membantu meningkatkan kesiapan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, kontribusi program terhadap motivasi dan hasil belajar dalam penelitian ini terutama tampak melalui perubahan pada proses dan perilaku belajar, seperti kesiapan mengikuti pembelajaran, fokus, partisipasi, ketepatan waktu, penyelesaian tugas, dan kemandirian. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan kausal antara 7 KAIH dan peningkatan capaian akademik, tetapi untuk memahami bagaimana guru dan peserta didik memaknai perubahan tersebut berdasarkan pengalaman mereka.

Pada saat yang sama, implementasi program masih menghadapi keterbatasan berupa kesiapan infrastruktur digital, konsistensi pelaporan, kompetensi pengguna, serta variasi keterlibatan orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan monitoring digital tidak ditentukan oleh teknologi semata, melainkan oleh kemampuan sekolah membangun ekosistem yang menghubungkan pembiasaan, pendampingan guru, partisipasi peserta didik, dukungan keluarga, dan pemanfaatan data secara reflektif.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa integrasi 7 KAIH dan monitoring digital dapat membentuk mekanisme pendidikan karakter yang lebih adaptif, terdokumentasi, reflektif, dan berkelanjutan. Temuan penelitian memperluas pemahaman mengenai implementasi 7 KAIH dengan menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya berperan dalam pencatatan aktivitas, tetapi dapat mendukung proses internalisasi karakter melalui refleksi dan akuntabilitas. Implikasi praktisnya, pengembangan 7 KAIH di sekolah perlu diarahkan pada penguatan literasi digital guru, penyediaan infrastruktur yang memadai, peningkatan keterlibatan orang tua, serta pengembangan sistem monitoring yang tidak berhenti pada pelaporan, tetapi digunakan sebagai dasar pendampingan dan refleksi peserta didik. Kesimpulan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian mengenai pengalaman guru dan peserta didik, pemaknaan monitoring digital, serta implikasinya terhadap pembentukan kebiasaan positif dan proses belajar di SMKN 1 Batukliang Utara..

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada SMKN 1 Batukliang Utara yang telah memberikan izin, dukungan, serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Penghargaan juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, wali kelas, dan seluruh peserta didik yang telah bersedia menjadi informan serta berpartisipasi aktif dalam proses pengumpulan data sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Program Pascasarjana Universitas Hamzanwadi, khususnya dosen pembimbing dan seluruh sivitas akademika yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan akademik selama proses penyusunan penelitian hingga menjadi naskah artikel ilmiah. Berbagai saran yang diberikan telah memberikan kontribusi yang berarti dalam penyempurnaan substansi dan kualitas artikel ini.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis monitoring digital serta menjadi referensi bagi sekolah, pendidik, dan peneliti dalam mengembangkan model implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

Referensi

- Agustina, A., & Ismanto, E. (2025). Penguatan pendidikan karakter siswa melalui Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SMK Negeri 3 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(1), 38–45. <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i1.196>
- Bergdahl, N., Bond, M., Sjöberg, J., Dougherty, M., & Oxley, E. (2024). Unpacking student engagement in higher education learning analytics: A systematic review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21, Article 63. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00493-y>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The mediated construction of reality*. Polity Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Jannah, R. R., Malik, M. H., & Sabarudin, S. (2025). Implementasi nilai karakter dalam Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat: Tinjauan tantangan dan strategi efektif perspektif guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18484–18492. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28989>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pengembangan kurikulum operasional pada satuan pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024). *Panduan implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurwahid, L., Syarief, N., & Rohaeni, A. (2024). Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berbasis nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa di MI Ikhlashul Jamaah Kota Bandung. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(5). <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v5i5.867>
- OECD. (2023). *Education at a glance 2023: OECD indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/e13bef63-en>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.

- Purwanti, C. I., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam pembentukan karakter anak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.28880>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan model pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>
- Wood, W., & Rünger, D. (2016). Psychology of habit. *Annual Review of Psychology*, 67, 289–314. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122414-033417>